

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN AUDITOR OLEH KLIEN



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Progran Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:
Dwi Satriyo Adi Nugroho
NIM. C2C008180

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Dwi Satriyo Adi N
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008180
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN
AUDITOR OLEH KLIEN**
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com.,Ph.D.,Akt.

Semarang, 13 Agustus 2015

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Ph.D., Akt.)

NIP. 19580816 198603 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Dwi Satriyo Adi N
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008180
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN
AUDITOR OLEH KLIEN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 31 Agustus 2015

Tim penguji :

1. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Ph.D., Akt (.....)
2. Dul Muid, SE., M.Si., Akt. (.....)
3. Hj. Aditya Septiani, SE., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Dwi Satriyo Adi Nugroho, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor oleh Klien, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik di sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah di berikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Agustus 2015
Yang membuat pernyataan

Dwi Satriyo Adi N
C2C008180

ABSTRACT

Period of audit tenure between auditor and its client companies have an impact to auditor independency. Therefore companies obliged to make change or rotation of auditor. This is in accordance with Financial Minister Statutory No.423/KMK.06/2002, determine limitation of audit tenure, then it has impact to audit firm switching. This research aims to determine the factors that influence the changes of the auditor by the client.

The Data being used is from manufacturing company which is listed in “Bursa Efek Indonesia” (BEI) in 2010-2012 period. Variabel used in this research are management change, auditor’s reputation, financial distress, company growth, audit opinion, accounting firm size, and auditor changes. By using logistic regression in SPSS 19 software, this research tried to test the effect of management switching, auditor’s reputation, financial distress, company growth, audit opinion, and accounting firm size toward auditor changes.

The result of this research shown below : (1) management change has no effect towards auditor changes, (2) auditor’s reputation has no effect towards auditor changes, (3) *financial distress* has no effect towards auditor changes, (4) company growth has positive effect towards auditor changes, (5) audit opinion can’t be analyzed because data audit opinion companies obtained an unqualified opinion on the financial statements during the period of research, (6) accounting firm size can’t be analyzed because in the research period data is worth constant so it can not be processed.

Keywords: Auditor Changes, Management Change, Auditor’s Reputation, Financial Distress, Company Growth, Audit Opinion, Accounting Firm Size

ABSTRAK

Masa perikatan yang panjang antara auditor dengan perusahaan kliennya akan memiliki pengaruh terhadap independensi auditor. Maka dari itu perusahaan wajib melakukan pergantian atau rotasi auditor. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik mengatur tentang pembatasan jangka waktu perikatan KAP, sehingga kemudian berdampak pada pergantian KAP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor oleh klien.

Data yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen, reputasi auditor, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, opini audit, ukuran KAP, dan pergantian auditor. Dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) dengan aplikasi program SPSS 19, penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh pergantian manajemen, reputasi auditor, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, opini audit, dan ukuran KAP terhadap pergantian auditor.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, (2) reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, (3) *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, (4) pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pergantian auditor, (5) opini audit tidak dapat dianalisa karena data opini audit perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan selama periode tahun penelitian, (6) ukuran KAP tidak dapat dianalisa karena dalam data periode penelitian ini bernilai constant sehingga tidak dapat diolah.

Kata Kunci: Pergantian Auditor, Pergantian Manajemen, reputasi auditor, *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit, Ukuran KAP

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala Puji dan syukur kepada Allah S.W.T karena atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul "**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN AUDITOR OLEH KLIEN**" dapat selesai sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) ini di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa dari awal, proses, dan hingga terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan, bimbingan, dorongan dan do'a dari berbagai pihak, maka untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Ph.D., Akt. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsinya hingga terselesaiannya skripsi ini.
3. Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan studi.
5. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf pengajar yang pernah memberikan ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat kepada penulis.

6. H.Achmad Zainuri,S.H., M.M. dan Ibu Al. Sri Rusmini S.H., sebagai orang tua tercinta yang sangat penulis sayangi dan penulis banggakan. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya baik materiil maupunmoril dan kasih sayang yang tidak terbatas kepada penulis, semoga penulisbisa membahagiakan mereka suatu saat nanti.
7. H. Djoko Santoso, S.H. dan Ibu Hj. Dra Noor Chayati M.Si., yang sudah penulis anggap sebagai orang tua kedua yang telah memberi nasihat serta doa agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Rinaldi Suryo Prakoso, S.E., yang sudah penulis anggap sebagai teman, sahabat, serta keluarga sendiri yang tak henti-hentinya memberikan dukungan agar penulis segera menyelesaikan skripsi.
9. Bryan Syailendra, S.E., teman sekaligus sahabat yang sudah lulus duluan dan saat ini sedang bergelut demi mendapat gelar Akuntan di PPA UNDIP.
10. Saudara-saudaraku N2O: Andris “ruli”, Ardi “pak weng”, Arko, Bryan “kobeh”, Chandra “chon2”, Emiral, Fakhri, Irfan “ipang”, Maharsi, Pebi, Pradana “yuda”, Raditya “ompong”, Rinaldi “bandit”,Satrio “paklek”, Tirta “bung pambudi”, yang telah memberikan banyak pelajaran berharga dalam kehidupan. Terima kasih untuk persahabatan, kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama di bangku kuliah. Jangan pernah putus silaturahmi kita. Kalian luar biasa.
11. Teman-teman satu bimbingan: Bryan Widi dan Raditya Andika yang telah berjuang bersama-sama demi kelulusan.
12. Teman-teman akuntansi angkatan 2008dan 2009 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih atas segala dukungan dan do’anya,semoga pertemanan ini tetap terjalin sampai kapanpun.

13. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Esa, apabila terdapat kesalahan, kekurangan, dan hal yang kurang berkenan penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Agustus 2015

Dwi Satriyo Adi N

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	8
2.1.2 Pergantian Auditor	10
2.1.3 Pergantian Manajemen.....	11

2.1.4 Reputasi Auditor	12
2.1.5 Financial Distress.....	13
2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan	15
2.1.7 Opini Audit	16
2.1.8 Ukuran KAP.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Kerangka Pemikiran Hipotesis	25
2.4 Perumusan Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	30
3.1.1 Variabel Penelitian.....	30
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	30
3.1.2.1 Variabel Dependen.....	30
3.1.2.2 Variabel Independen	31
3.2 Populasi dan Sampel	34
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Metode Analisis Data.....	35
3.5.1 Statistik Deskriptif	35
3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian	36
3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	36
3.5.2.2 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	37

3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi	37
3.6 Model Regresi Logistik.....	38
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Deskripsi Subjek Penelitian	41
4.2 Deskripsi Sampel Penelitian	42
4.3 Metode Analisis Data	44
4.3.1 Uji Statistik Deskriptif	44
4.3.2 Analisis Regresi	46
4.4 Uji Analisis Hipotesis Parsial (<i>Uji-T</i>) dan Pembahasan	50
4.4.1 Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Pergantian Auditor	51
4.4.2 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pergantian Auditor	52
4.4.3 Pengaruh Financial Distress Terhadap Pergantian Auditor	53
4.4.4 Pengaruh pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor	54
4.4.5 Pengaruh Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor.....	54
4.4.6 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Pergantian Auditor	55
BAB V PENUTUP.....	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Atas Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sample	42
Tabel 4.2 Sampel Penelitian.....	42
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik	45
Tabel 4.4 Koefisien Regresi Logistik.....	46
Tabel 4.5 Uji Goodness of Fit	48
Tabel 4.6 Uji Overall Model Fit.....	49
Tabel 4.7 Uji Determinasi	50
Tabel 4.8 Uji T	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	25
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Statistik Deskriptif	61
LAMPIRAN B Uji Regresi Logistik	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban dan penyampaian informasi suatu perusahaan atau organisasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan, baik internal maupun eksternal (Jensen dan Meckling, 1976). Disinilah pentingnya sistem pelaporan akuntansi dan auditing dalam proses pemenuhan kontrak sosial perusahaan dengan pihak *stakeholder*.

Untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut harus diaudit oleh auditor independen. Auditor independen yang dimaksud adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik. Sesuai dengan PSA No. 2 Seksi 110 (SPAP, 2001), dinyatakan bahwa auditor bertanggung jawab dalam merencanakan, mengendalikan dan mencatat pekerjaannya untuk memperoleh hasil yang relevan atas laporan keuangan agar terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Auditor yang mempunyai kredibilitas, selain bisa mendeteksi salah saji material, juga dapat memberikan opini kepada klien. Agar dapat memberikan informasi yang akurat auditor harus mematuhi Kode Etik Ikatan Akuntan Publik yang mencakup Aturan Etika Komite Akuntan Publik (SPAP, 2001). Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik kepentingan. Selain sikap independensi auditor juga harus bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Karena jika auditor mempunyai sikap profesional yang tinggi maka auditor akan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi kantor akuntan publik dan memberikan pelayanan yang optimal bagi kliennya.

Manajemen memerlukan auditor yang berkualitas dan independen karena auditor direkomendasikan untuk menghindari situasi yang dapat menyebabkan mereka untuk dapat dipengaruhi atau terlalu percaya terhadap klien yang akibatnya mengakibatkan staf audit terlalu bersimpati terhadap kepentingan klien.

Untuk menjaga kepercayaan publik profesi auditor dilarang untuk memiliki hubungan pribadi dengan klien karena dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial (Wijayanti, 2010). Salah satu anjuran agar tetap objektif adalah dengan memiliki rotasi wajib auditor (Nasser, *et al.* 2006) karena dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap semua ketidaklayakan dan mencegah hubungan yang terlalu dekat dengan klien.

Kegagalan KAP Arthur Anderson tahun 2011 dalam mempertahankan independensinya terhadap kliennya Enron melahirkan The Sarbanes-Oxley Act (SOX) tahun 2002. Penerapan ketentuan rotasi wajib dilandasi oleh alasan teoritis bahwa penerapan rotasi tersebut diharapkan akan meningkatkan independensi bagi auditor dan KAP. Pembatasan *tenure* auditor merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat dalam berinteraksi dengan klien sehingga mengganggu independensinya (Giri, 2010).

Fenomena pergantian auditor telah ditemukan memiliki implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan dan biaya monitoring aktivitas manajemen. Oleh karena itu, isu-isu mengenai pergantian auditor secara ekstensif telah diteliti di negara-negara maju diantaranya riset-riset di beberapa negara Asia seperti Hongkong, Singapore, Malaysia, dan Korea (Ismail, 2008).

Pergantian auditor dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas dari hasil audit itu sendiri. Untuk menjaga kemungkinan adanya *opinion shopping* dikalangan perusahaan maka beberapa negara menerapkan peraturan terkait dengan pergantian auditor. Di Indonesia contohnya, pemberian jasa audit atas laporan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk

waktu 5 (lima) tahun dan oleh seorang akuntan publik untuk waktu 3 (tiga) tahun, hal ini diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002. Peraturan ini kemudian disempurnakan dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, di mana pemberian jasa audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP untuk waktu 6 (enam) tahun dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun.

Meskipun pergantian auditor itu penting terdapat pula pihak-pihak yang menentang rotasi (pergantian) wajib auditor yang dianjurkan oleh AICPA. Mereka percaya bahwa biaya yang dikeluarkan akan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh ketika rotasi auditor dilakukan (Wijayanti, 2010). Kelemahan lain adalah bahwa pengetahuan yang diperoleh auditor dalam upaya meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan percuma dengan adanya pengangkatan seorang auditor baru (Nasser, *et al.* 2006).

Dari berbagai hasil penelitian yang sudah dilakukan juga terdapat pertentangan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perpindahan auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayani dan Januarti (2011), Hubaib dan Cooke (2005), Ismail (2008) menemukan adanya hubungan antara *pergantian manajemen* yang dilakukan oleh perusahaan dengan *pergantian auditor* yang akan melaksanakan audit. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007) dan Suparlan dan Andayani (2010) yang tidak menemukan adanya hubungan antara *pergantian manajemen* dan *pergantian auditor* yang dilakukan oleh perusahaan. Wijayani dan Januarti (2011), Damayanti dan Sudarma (2007) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *reputasi auditor* berpengaruh secara signifikan terhadap *pergantian auditor*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2009) yang menemukan hasil bahwa variabel *reputasi auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap *pergantian auditor*. Menurut Hudaib dan Coke (2005), Naseer *et al*

(2006), dan Sinarwati (2010), *financial distress* berpengaruh positif terhadap *pergantian auditor*. Sedangkan menurut Darmayanti dan Sudarman (2007), dan Prastiwi dan Wilsya (2009), *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *pergantian auditor*.

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Sinason (2001), Mardiyah (2002) serta Prastiwi dan Wilsya (2008) menunjukkan bahwa *pertumbuhan perusahaan* berpengaruh secara signifikan terhadap *pergantian auditor*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2011) menemukan hasil bahwa tingkat *pertumbuhan perusahaan* tidak berpengaruh terhadap *pergantian auditor* yang dilakukan oleh perusahaan. Perbedaan pendapat mengenai pengaruh opini audit sebelumnya dan ukuran KAP terhadap *pergantian auditor* juga masih terjadi. Menurut Divianto (2011) *opini audit* sebelumnya berpengaruh positif terhadap *pergantian auditor*, sedangkan menurut Wahyuningsih dan Suryanawa (2012) *opini audit* sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *pergantian auditor*. Mengenai ukuran KAP terdapat perbedaan pendapat antara Sinarwati (2010) dan Wijayanti (2010). Menurut Sinarwati (2010) *ukuran KAP* berpengaruh positif sedangkan menurut Wijayanti (2010) *ukuran KAP* berpengaruh negatif terhadap *pergantian auditor*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005). Variabel yang digunakan menggunakan beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut seperti ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress* (masalah keuangan perusahaan) dan opini audit. Namun disini peneliti menambahkan beberapa variabel diantaranya adalah reputasi auditor dan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merencanakan mengadakan penelitian yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN AUDITOR OLEH KLIEN”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1 Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor ?
- 2 Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap pergantian auditor ?
- 3 Apakah financial distress berpengaruh terhadap pergantian auditor ?
- 4 Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pergantian auditor ?
- 5 Apakah opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor ?
- 6 Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap pergantian auditor ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor.
2. Untuk membuktikan secara empiris reputasi auditor berpengaruh terhadap pergantian auditor.
3. Untuk membuktikan secara empiris financial distress berpengaruh terhadap pergantian auditor.
4. Untuk membuktikan secara empiris pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pergantian auditor.
5. Untuk membuktikan secara empiris opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor
6. Untuk membuktikan secara empiris ukuran KAP berpengaruh terhadap pergantian auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan harapan bermanfaat bagi:

1. Bagi Profesi Akuntan Publik

Dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi profesi akuntan publik mengenai praktik *pergantian auditor* yang dilakukan perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan, sehingga menambah pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai *pergantian auditor*

3. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan sebagai sumber untuk pemerintah mengenai praktek perpindahan KAP oleh perusahaan *go public* yang sangat erat kaitannya dengan Undang-Undang Pasar Modal (UUPM) dan Undang-undang Perseroan Terbatas (UUPT).

1.5 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, Kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, metode analisis data, dan pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham selaku *principle* dan manajemen selaku *agent*. Pihak pemegang saham atau *principle* adalah pihak yang memberikan wewenang kepada pihak lain, yaitu manajemen atau *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principle* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam manajemen, manajer sebagai orang yang tepat dalam menjalankan perusahaan. Namun pada kenyataannya hubungan kontraktual antara pemegang saham selaku *principle* dan manajer selaku *agent* sering menimbulkan konflik. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda yaitu untuk menguntungkan diri masing-masing. Pemegang saham menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang dilakukan. Sedangkan manajer juga menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerja yang telah dilakukannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *agent* tidak selalu bertindak untuk memenuhi kepentingan *principle* (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer sebagai *agent* memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan *principle* disisi lain manajemen juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya.

Penyebab konflik yang terjadi antara *agent* dan *prinsiple* disebabkan oleh adanya informasi asimetri diantara pemegang saham dan manajer (Sihombing, 2012). Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan di masa

yang akan datang dan keadaan riil perusahaan saat ini dibandingkan dengan pemegang saham. Manajer memiliki informasi yang lebih superior dibandingkan dengan pemegang saham sehingga keadaan seperti ini disebut dengan informasi asimetri.

Adanya informasi asimetri ini menyebabkan *agent* memiliki kesempatan untuk melakukan *creative accounting* (Sihombing, 2012). Yang dimaksud dengan *creative accounting* adalah manajer kemungkinan melakukan tindakan yang menyalahi aturan atau menyalahi etika seperti *income smoothing* agar setiap tahun perusahaan terlihat memiliki kenaikan laba padahal dalam kenyataannya tidak demikian. Selain itu manajer terkadang juga melakukan penghapusan terhadap piutang yang tidak tertagih untuk menaikkan nilai aktiva di dalam neraca. Tujuan dilakukannya *creative accounting* bahwa manajer berusaha untuk memperoleh insentif yang tinggi. Harapannya setelah melakukan *creative accounting*, manajer dapat memperoleh penilaian prestasi yang tinggi dimata pemegang saham. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, meningkatnya harga saham, serta adanya kenaikan deviden bagi pemegang saham menunjukkan bahwa agen atau manajer dianggap sukses dan layak untuk memperoleh insentif yang lebih tinggi.

Disinilah letak pentingnya keberadaan auditor sebagai penengah dan pihak yang independen untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan *principle* melalui laporan keuangan. *principle* mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004).

2.1.2 Pergantian Auditor

Pergantian auditor merupakan perpindahan auditor atau perpindahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Perpindahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya merger antara dua perusahaan yang kantor akuntan publiknya berbeda, ketidakpuasan terhadap kantor akuntan publik yang dahulu, dan merger antara kantor akuntan publik (Halim, 2008). Sinarwati (2010) menjelaskan bahwa pergantian auditor bisa dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu pergantian yang bersifat peraturan (*mandatory*) dan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Klien yang mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan mungkin menghadapi dua masalah yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan yang mengatur tentang pergantian kantor akuntan publik dan partner audit bagi perusahaan di Indonesia. Pembatasan pemberian jasa audit yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, menyebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut, sehingga perusahaan memiliki beberapa alasan dan pertimbangan agar melakukan pergantian auditor tersebut. Jika suatu pergantian auditor terjadi karena pelaksanaan regulasi terkait dengan pembatasan jasa audit maka pergantian tersebut diistilahkan dengan rotasi audit. Jika suatu pergantian auditor dilakukan bukan karena masa pemberian jasa audit sesuai regulasi telah selesai tetapi karena alasan lain di luar itu maka diistilahkan sebagai pergantian auditor yang disebut *auditor switching* (Damayanti, 2007:13).

2.1.3 Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen dalam suatu perusahaan dapat memicu terjadinya pergantian auditor. Auditor adalah pihak yang independen dan dipercaya sebagai pihak yang profesional dalam menilai kualitas laporan keuangan agar sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Jika menurut manajemen auditor sudah tidak berkompeten dalam melaksanakan tugasnya maka manajemen dapat melakukan pergantian auditor sesuai dengan tuntutan dan keadaan perusahaan saat ini. Oleh karena itu, adanya pergantian manajemen yang dapat membuat perubahan kebijakan dalam perusahaan dapat pula memicu terjadinya pergantian auditor.

Ismail *et al.* (2008) menyatakan bahwa berubahnya struktur manajemen merupakan hal yang biasa terjadi, terutama untuk perusahaan-perusahaan *go public*. Perubahan manajemen ini seperti perubahan dewan direksi, *financial controller* dan direktur manajemen, serta perubahan pada struktur komite audit. Menurut Burton dan Roberts (1967) perubahan manajemen adalah pada perubahan *top executive*, namun untuk beberapa perusahaan rata-rata melakukan perubahan hanya pada manajemen bagian keuangannya saja. Perubahan manajemen ini ada yang rutin terjadi maupun tidak rutin. Perubahan manajemen yang tidak rutin terjadi cenderung dilakukan karena adanya pertimbangan terhadap kondisi perusahaan, di mana struktur manajemen yang ada ternyata tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga kondisi perusahaan menjadi kurang baik, untuk itu kemudian struktur yang ada diganti dengan struktur manajemen yang baru dengan harapan akan membawa perbaikan pada pengelolaan perusahaan. Selain itu, perubahan manajemen juga dapat terjadi karena pertumbuhan ataupun ekspansi perusahaan, misalnya perubahan perusahaan dari yang tidak *go public* menjadi *go public*.

2.1.4 Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Rudyawan dan Badera, 2009). Reputasi KAP merupakan salah satu proksi kualitas audit. Kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi suatu perusahaan (Mohamed, 2010). Kualitas audit suatu KAP umumnya dikaitkan dengan ukuran KAP tersebut. KAP dapat dikategorikan menjadi KAP besar maupun KAP kecil. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big 4*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, 2003). Kantor Akuntan Publik yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit tinggi dan memiliki reputasi tinggi di lingkungan bisnis (Li, 2005; Francis dan Yu, 2009). Blokdiik *et al.* (2006) menyatakan bahwa KAP *Big 4* menggunakan lebih banyak waktu dalam perencanaan audit dan dalam melakukan penilaian *internal control* dan relatif sedikit waktu untuk melakukan dan menyelesaikan pengujian secara detail dibandingkan dengan KAP *non Big 4*. Nabila (2011) menyimpulkan bahwa KAP *Big Four* memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi dibandingkan KAP *Non Big Four* karena kehilangan sebuah klien tidak akan memengaruhi pendapatan KAP tersebut, yang tentunya memiliki klien lebih banyak dibandingkan KAP *Non Big Four*.

2.1.5 *Financial Distress*

Financial distress (masalah keuangan perusahaan) merupakan istilah keuangan perusahaan yang digunakan untuk menunjukkan suatu kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar hutangnya kepada kreditur. Jika *financial distress* tidak dapat dikurangi maka dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan. *financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Ada beberapa definisi *financial distress*, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, 1997).

a. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

b. *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

c. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang

secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan mampu tetap bertahan. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

d. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

e. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski, 1997).

Perusahaan harus melakukan berbagai analisis terkait dengan kebangkrutan perusahaan. Analisis ini akan bermanfaat bagi perusahaan agar dapat melakukan suatu antisipasi atas kemungkinan kondisi yang lebih buruk. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan, agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi pada perusahaan dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan (Mamduh dan Halim, 1997).

2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. (Barton et al.1989). Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran deviden cenderung meningkat.

Pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangan bagi investor untuk membuat keputusan terhadap investasinya. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan oleh perusahaan tidak mengalami stagnancy. Pada beberapa penelitian (Francis dan Wilson, 1988; DeFond, 1992; Woo dan Koh, 2001; Nasser et al., 2006) pertumbuhan perusahaan ini seringkali diukur dengan presentase kenaikan sales atau presentase kenaikan asset.

Swastha dan Handoko (2001), "Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut,dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan". Berkaitan dengan pertumbuhan penjualan, perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat memenangkan pasar dengan menarik konsumen agar selalu memilih produknya.untuk itu faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan harus benar-benar diperhatikan.dengan mengetahui faktor-faktor tersebut perusahaan akan dapat menetapkan kebijaksanaan untuk mengantisipasi kondisi tersebut sehingga perusahaan dapat menjual produk

dalam jumlah besar dan volume penjualan akan meningkat pula. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka keuntungan yang diperoleh para investor akan meningkat.

Menurut Huston dan Brigham (2006:39) berpendapat bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan penjualannya yang tidak stabil. Home dan Machowicz (2005) mengemukakan teori bahwa tingkat pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan di tahun sebelumnya dengan penjualan di tahun sebelumnya.

2.1.7 Opini Audit

Opini audit merupakan informasi penting bagi pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Pernyataan opini dari seorang auditor dapat mempengaruhi pandangan pemegang saham mengenai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. SA Seksi 110 paragraf 01 menerangkan mengenai tujuan audit tersebut, dimana tujuannya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001). Pemberian opini audit oleh auditor dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan *stakeholder* perusahaan karena memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan.

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik 2011, ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor, yaitu :

1. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum jika memenuhi kondisi berikut :

- a. Prinsip akuntansi berterima umum digunakan dalam laporan keuangan
- b. Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode keperiode telah cukup dijelaskan
- c. Informasi dalam catatan-catatan yang mendukung telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion Report With Explanatory Language*)

Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas diberikan auditor jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelas namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Opini ini diberikan auditor ketika menjumpai kondisi-kondisi sebagai berikut :

- a. Lingkup audit dibatasi klien
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor
- c. Laporan keuangan tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten

4. Pendapat tidak Wajar (Adverse Opinion)

Pendapat tidak wajar diberikan jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor tidak dibatasi lingkup auditnya sehingga dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika memperoleh pendapat tidak wajar maka laporan keuangan perusahaan tersebut tidak dapat dipercaya dan tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk mengambil keputusan.

5. Pernyataan Tidak Memeberikan Pendapat (Disclimer Opinion)

Kondisi yang dapat menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah ketika :

- a. Pembatasan yang luar bisa sifatnya terhadap lingkup audit
- b. Auditor tidak memberikan pendapat karena ia tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena ia tidak independen dalam hubungannya dengan klien

2.1.8 Ukuran KAP

Kompetensi memungkinkan auditor untuk melakukan audit secara efisien dan efektif. Adanya kepercayaan atas independensi dan kompetensi auditor, menyebabkan pemakai bisa mengandalkan pada laporan yang dibuat auditor (Yusup, 2001). Dikarenakan banyaknya jumlah kantor akuntan publik, maka tidaklah mungkin bagi pemakai laporan untuk menilai independensi dan kompetensi masing-masing kantor akuntan publik. Oleh karena itu struktur akuntan publik akan sangat berpengaruh terhadap hal ini (Yusup, 2001). Menurut Yusi (2001), bentuk usaha KAP yang dikenal berdasarkan hukum Indonesia ada dua macam, yaitu:

- a. KAP dalam bentuk Usaha Sendiri, KAP bentuk ini menggunakan nama akuntan publik yang bersangkutan.
- b. KAP dalam bentuk Usaha Kerjasama. Dalam KAP pada bentuk ini, beberapa orang akuntan publik bekerja sama berpraktik sebagai rekan atau partner, untuk memberikan jasa professional berupa pengauditan dan berbagai jasa non audit. Para partner biasanya mempekerjakan sejumlah staf professional untuk membantu mereka dalam menjalankan pekerjaannya. Para asisten umumnya terdiri dari akuntan publik bersertifikasi

2.2 Penelitian Terdahulu

Chow dan Rice (1982) melakukan penelitian mengenai pengaruh qualified audit opinion terhadap pergantian auditor dan hasilnya bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini qualified.

Kadir (1994) melakukan penelitian mengenai alasan suatu entitas melakukan pergantian auditor. Hasilnya menunjukkan bahwa pergantian manajemen perusahaan, jasajasa lain selain

jasa audit, opini akuntan, dan preferensi kreditur berpengaruh signifikan terhadap perusahaan untuk berpindah KAP, kesulitan keuangan perusahaan tidak mempunyai hubungan signifikan, sedangkan untuk fee audit tidak dapat dilakukan pengujian karena data yang diperoleh tidak memenuhi persyaratan.

Hudaib dan Cooke (2005) meneliti efek interaktif perubahan Managing Director/Chief Executive Officer (MD) dan financial distress bersama dengan lima variabel kontrol (jenis perusahaan audit, fee audit, gearing, waktu, dan ukuran perusahaan) pada opini audit dan auditor switching. Hasil penelitian mengemukakan bahwa perusahaan yang tertekan secara finansial/keuangan dan mengubah MD paling mungkin untuk menerima laporan audit qualified.

Pada penelitian Nasser *et al* (2006), menelaah tentang perilaku audit tenure dan switching di Malaysia untuk periode 1990 – 2000. Akan tetapi pada saat itu, rotasi auditor masih bersikap voluntary. Hasil penelitian tersebut memberikan bukti adanya hubungan yang positif antara auditor switching dan dua variabel, yaitu ukuran klien dan financial distress.

Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2007) menggunakan variabel fee audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor switching. Ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, financial distress, pergantian manajemen, opini audit, dan audit fee tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

Ismail (2008) telah melakukan penelitian terhadap 31 perusahaan di Malaysia dari tahun 1997-1999 mengenai lingkungan kontrak klien (perubahan manajemen, pertumbuhan perusahaan, perubahan aktivitas keuangan), reputasi klien (qualified audit opinion, financial distress, perubahan audit fee, perubahan ukuran perusahaan, perubahan nama perusahaan), keefektifan auditor (lamanya perikatan audit) terhadap pergantian auditor. Hasil dari

penelitian tersebut adalah tidak ada pengaruh qualified audit opinion dengan pergantian auditor dan perusahaan cenderung unruk mengganti auditor pada saat terjadi kesulitan keuangan (financial distress) dengan tujuan pemotongan biaya.

Prastiwi dan Wilsya (2009) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor perusahaan manufaktur di Indonesia setelah diberlakukannya peraturan mandatori. Penelitian tersebut menggunakan variabel tipe KAP, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan masalah keuangan perusahaan sebagai variabel independen. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2002 sampai 2006. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel tipe KAP dan pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh secara positif terhadap pergantian auditor sedangkan ukuran perusahaan dan masalah keuangan perusahaan tidak mempengaruhi pergantian auditor.

Suparlan dan Andayani (2010) melakukan analisis mengenai pergantian Kantor Akuntan Publik dengan tujuh variabel yang diuji, yaitu: kepemilikan institusional, kepemilikan publik (publik ownership), penambahan jumlah saham (share growth), Dewan Komisaris (large board), pergantian manajemen, leverage (DER), Return on Equity (ROE), Ukuran Perusahaan (Firm Size). Hasilnya bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pergantian KAP, kepemilikan publik mempengaruhi pergantian KAP, penambahan jumlah saham mempengaruhi pergantian KAP, karena untuk penambahan jumlah dana. Dewan komisaris tidak mempengaruhi pergantian KAP, karena perusahaan yang terdaftar di BEI harus memenuhi aturan BEI untuk memiliki jumlah dewan komisaris minimal tiga orang. Pergantian manajemen tidak mempengaruhi pergantian KAP, karena pergantian dewan direksi tidak mengubah kebijakan perusahaan. leverage tidak mempengaruhi pergantian KAP, karena KAP Big mahal sehingga

perusahaan tidak mampu membayar biaya sewa KAP yang membebani perusahaan, ROE tidak mempengaruhi pergantian KAP, karena ROE besar akan diaudit oleh KAP berkualitas, menunjukkan perusahaan mampu membayar KAP sehingga tidak mendorong untuk berganti ke KAP kecil, ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan pergantian KAP, artinya semakin kecil ukuran perusahaan mendorong berganti KAP dan mencari KAP yang harga sewanya tidak mahal.

Penelitian yang dilakukan oleh Filka Rahmawati (2011) menggunakan populasi perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005 – 2009. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini going concern, reputasi auditor, pergantian komisaris, kesulitan keuangan, dan kepemilikan institusional. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor hanyalah reputasi auditor sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Frida Aurora Prahartani (2013) adalah menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching. Hasil penelitian tersebut adalah variabel pergantian manajemen, fee audit dan opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching selama tujuh tahun pengamatan (2006-2012). sedangkan variabel ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap auditor switching selama tujuh tahun pengamatan (2006-2012).

Pada tabel 2.1 telah dicantumkan beberapa review dari peneliian terdahulu.

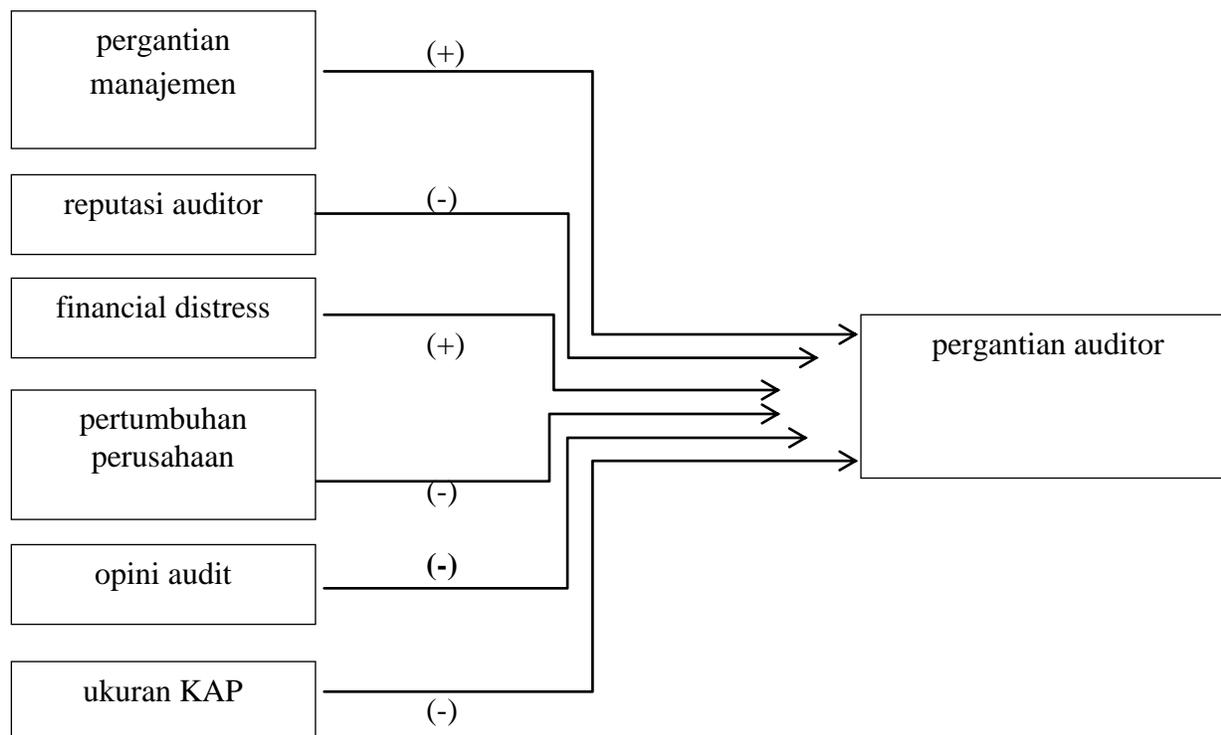
Tabel 2.1 Tinjauan Atas Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Chow dan Rice (1982)	Meneliti dampak qualified audit opinion terhadap auditor switch. Dependens: Auditor Switching	Qualified audit opinion berpengaruh terhadap kecenderungan pergantian auditor
2	Kadir (1994)	Meneliti mengapa Perusahaan berpindah KAP menggunakan 2 pendekatan yaitu perspektif auditor dan perspektif klien.	Pergantian manajemen perusahaan, jasa-jasa lain selain jasa audit, opini akuntan, dan preferensi kreditur berpengaruh signifikan terhadap perusahaan untuk berpindah KAP.
3	Hudaib dan Cooke (2005)	meneliti efek interaktif perubahan Managing Director/Chief Executive Officer (MD) dan financial distress bersama dengan lima variabel kontrol (jenis perusahaan audit, fee audit, gearing, waktu, dan ukuran perusahaan) pada opini audit dan auditor switching	Pergantian manajemen, Financial distress, dan Opini audit berpengaruh secara positif terhadap pergantian auditor.
4	Nasser et al. (2006)	Menelaah perilaku audit tenuree dengan pergantian auditor dalam lingkungan audit Malaysia.	Ukuran Klien, financial distress berpengaruh terhadap pergantian auditor. Tenure terhadap KAP yang besar juga lebih panjang dibandingkan pada saat menggunakan jasa KAP yang relatif lebih kecil.
5	Damayanti dan Sudarma (2007)	Meneliti faktor-faktor Perusahaan berpindah kantor akuntan publik.Switching	Ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor switching. Ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, financial distress, pergantian manajemen, opini audit, dan audit fee tidak berpengaruh terhadap auditor switching.
6	Ismail (2008)	Meneliti 31 perusahaan di Malaysia mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap auditor switching.	Hasil dari penelitian ini adalah serupa dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan pada negara berkembang bahwa tidak ada pengaruh qualified audit opinion dengan pergantian auditor. Selanjutnya, penelitian ini mendalilkan bahwa perusahaan klien cenderung mempunyai pemotongan biaya selama periode krisis finansial

			dengan beralih ke jasa audit yang lebih murah
7	Andri Prastiwi dan Frenawidayuarti Wilsya (2009)	untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor perusahaan manufaktur di Indonesia setelah diberlakukannya peraturan mandatori.	Tipe KAP dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap auditor switching. Ukuran perusahaan, dan financial distress tidak mempengaruhi auditor switching.
8	Suparlan dan Andayani (2010)		Kepemilikan publik, penambahan jumlah saham mempengaruhi pergantian KAP, investor institusional, pergantian manajemen, ukuran dewan komisaris, leverage, ROE tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sedangkan ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan pergantian KAP.
9	Filka Rahmawati (2011)		Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik. Opini Going Concern, Pergantian dewan komisaris, kesulitan keuangan, dan kepemilikan institusional, tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP.
10	Frida Aurora Prahartani (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap auditor switching selama tujuh tahun pengamatan (2006-2012). Sedangkan pergantian manajemen, fee audit dan opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching selama tujuh tahun pengamatan (2006-2012).

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pemikiran teoritis, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian auditor

Menurut Wahyuningsih, dan Suryanawa (2012) pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching. Jika dilihat berdasarkan teori agensi yaitu suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (principal) melibatkan orang lain (agent) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jansen dan Meckling, 1976). Sebagai agen yang berwenang mengambil keputusan maka keberadaan manajemen sangat mempengaruhi berbagai aktifitas perusahaan.

Pergantian manajemen dapat terjadi pada suatu perusahaan. Pergantian ini dapat terjadi berdasarkan hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun karena keinginan individu dari pihak CEO perusahaan (Wijayani dan Januarti, 2011). Pergantian manajemen umumnya akan diikuti dengan perubahan kebijakan yang terjadi dalam suatu perusahaan, dimana perubahan tersebut juga menyangkut dalam hal pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005), sehingga dengan adanya pergantian manajemen maka kemungkinan akan terjadinya pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sepaham dengan kebijakan dari manajemen yang baru akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut maka:

H1 : pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor

2.4.2 Pengaruh reputasi auditor terhadap pergantian auditor

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Hilda (2009) menyatakan bahwa KAP besar dalam hal ini KAP yang berafiliasi dengan KAP Big Four akan mempunyai kemampuan melakukan penugasan audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP kecil atau non Big Four, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Perusahaan tentunya akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pengguna laporan keuangan khususnya pemegang saham. Kualitas audit yang lebih tinggi tentunya akan dibarengi dengan usaha dari KAP tersebut untuk mempertahankan independensi yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka suatu perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP besar akan memiliki kemungkinan yang kecil untuk berganti KAP (Wijayani dan Januarti, 2011).

H2 : reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor

2.4.3 Pengaruh financial distress terhadap pergantian auditor

Menurut Hudaib dan Cooke (2005), klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat. Selain itu, Schwartz dan Soo (1995) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) juga menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

Kesulitan keuangan yang dialami oleh sebuah perusahaan akan menjadi pendorong yang kuat bagi perusahaan tersebut untuk berganti KAP. Penelitian yang dilakukan oleh Schwartz dan Soo (1995) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Cooke (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tekanan finansial cenderung untuk mengganti KAP dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sehat. Hal ini dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa perusahaan akan mendapatkan KAP yang menawarkan fee audit yang lebih rendah dibandingkan dengan KAP sebelumnya.

H3 : financial distress berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4.4 Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas auditor

Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan, maka permintaan terhadap KAP yang mampu untuk menyediakan layanan jasa non-audit diperlukan untuk perluasan peningkatan perusahaan. Hal ini menyebabkan, perusahaan yang bertumbuh diharapkan untuk lebih cenderung mempertahankan KAP mereka daripada rekan-rekan mereka yang mengalami pertumbuhan yang lebih rendah (Martina, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Sinason et al. (2001) meneliti 16.976 perusahaan COMPUSTAT di US selama periode 20 tahun dan

menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan klien. Literatur menunjukkan bahwa lamanya perikatan sebuah perusahaan dan KAP dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan klien, dihipotesiskan lamanya perikatan pada klien dengan pertumbuhan tinggi di Indonesia lebih panjang daripada klien dengan pertumbuhan rendah (Martina, 2010). Hal ini menyebabkan klien dengan pertumbuhan yang tinggi cenderung untuk tidak berganti KAP.

H4 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor

2.4.5 Pengaruh opini audit terhadap pergantian auditor

Menurut Wahyuningsih dan Sryanawa (2012) opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap dilakukannya pergantian auditor. Opini audit merupakan informasi penting bagi pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan.

Chow dan Rice (1982) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima qualified opinion atas laporan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangannya akan cenderung mengganti KAP. Sebaliknya jika perusahaan telah memperoleh opini waja tanpa pengecualian, kemungkinan dilakukannya pergantian auditor akan semakin berkurang.

H5 : opini audit berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor

2.4.6 Pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap pergantian auditor

Menurut Sinarwati (2010) pengaruh ukuran KAP terhadap pergantian auditor memiliki pengaruh negatif. Berdasarkan agency theory menurut Sinarwati (2010), salah satu sifat manusia adalah self-interest atau mementingkan diri sendiri, maka kehadiran pihak ketiga sebagai mediator hubungan keagenan diperlukan, dalam hal ini yaitu auditor independen. Auditor yang berkualitas sebagai pihak yang independen dapat meminimalisir tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan. Oleh karena itu perusahaan tidak akan mengganti KAP jika KAP yang sudah bekerja sama dengan perusahaan tersebut sudah memiliki kualitas yang bagus.

KAP yang lebih besar (Big 4) dapat dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka dapatnya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang lebih besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Nasser, et al. 2006). Selain itu, KAP yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan menikmati reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis dan karena itu, akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga image mereka (Nasser, et al. 2006).

H6 : ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005: 32). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pergantian auditor (Y) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen (X1), reputasi auditor (X2), financial distress (X3), pertumbuhan perusahaan (X4), opini audit (X5), dan ukuran KAP (X6)

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Variabel Dependen

1. Pergantian Auditor (Y)

Pergantian auditor dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ada atau tidaknya pergantian auditor yang telah dilakukan oleh sebuah perusahaan (Prastiwi dan Wilsya, 2009). Untuk mengukur variabel dependen tersebut dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi angka satu (1) dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi angka nol (0) (Prastiwi dan Wilsya, 2009)

3.1.2.2 Variabel Independen

1. Pergantian Manajemen (X1),

Pergantian manajemen perusahaan terjadi apabila perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya (Wahyuningsih dan Suryanawa,2012). variabel ini diukur dengan menggunakan variable *dummy*. Dimana perusahaan yang melakukan pergantian manajemen dilambangkan dengan angka satu (1) sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen dari tahun sebelumnya dilambangkan dengan angka nol (0).

2. Reputasi Auditor (X2),

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh auditor atas nama besae yang dimiliki auditor tersebut (Sinarwati, 2009). Reputasi auditor dalam penelitian ini diproksikan dengan apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) The Big Four atau tidak. Reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan The Big Four Auditor dilambangkan dengan angka satu (1) sedangkan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak berafiliasi dilambangkan dengan angka nol (0).

3. *Financial Distress* (X3)

Tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. *Financial Distress* merupakan kondisi dimana perusahaansedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur atau diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya sendiri. Pengukuran financial distress pada

penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010). Keadaan keuangan perusahaan akan aman jika memiliki nilai DER sebesar 100%. Apabila nilai DER perusahaan berada di atas 100% maka hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut sedang memburuk (Sinarwati, 2010). perhitungan *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{TOTAL LIABILTY}{TOTAL EQUITY}$$

Keterangan :

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total Lliabity : Total Kewajiban

Total Equity : Total Equitas

4. Pertumbuhan Perusahaan (X4)

Variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, karena penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. Penggunaan rasio pertumbuhan penjualan dikarenakan rasio tersebut dapat mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Setyarno *et al*, 2006). Rasio ini diukur dengan cara mengurangi antara penjualan di tahun t dengan penjualan di tahun t-1 dan kemudian hasil tersebut dibagi dengan penjualan pada tahun t-1. Adapun cara mrnghitungnya sebagai berikut :

$$\Delta S = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

Keterangan :

ΔS = pertumbuhan dalam penjualan periode t-1

St = penjualan bersih pada periode t

$St-1$ = penjualan bersih pada periode t-1

5. Opini Audit (X5)

Opini audit merupakan pernyataan profesional sebagai kesimpulan pemeriksaan tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Wijayanti, 2010). Opini auditor diukur dengan menggunakan variabel *Dummy*. Dimana perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang disajikan diberi angka satu (1) sedangkan perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian dilambangkan dengan angka nol (0)

6. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) (X6)

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) didefinisikan sebagai besar kecilnya KAP yang mengaudit suatu perusahaan (Prastiwi dan Wilsya, 2009). KAP yang berukuran besar adalah KAP yang berafiliasi dengan KAP Big Four (4) sedangkan KAP yang berukuran kecil adalah KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP Big Four (4). Variabel yang digunakan untuk mengukur ukuran KAP adalah variabel *dummy*, dimana untuk KAP yang bekerjasama dengan KAP Big Four (4) dilambangkan dengan angka satu (1), sedangkan KAP yang tidak bekerjasama dengan KAP Big Four (4) dilambangkan dengan angka nol (0).

3.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik (manufaktur) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode 2010-2012 Perusahaan tersebut dipilih dari daftar perusahaan yang terbuka (go public) dan ada dalam ICMD. Alasan sampel penelitian ini diambil dari ICMD adalah (1) daftar perusahaan telah dikelompokkan dalam beberapa industri dan subsub kelompok industri, dan (2) perusahaan yang bersifat terbuka akan berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan reputasinya melalui berbagai informasi (Badera, 2008)

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu laporan keuangan auditan yang berada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan yang bersifat terbuka akan berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan reputasinya melalui berbagai informasi

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan publik (manufaktur) tahun 2010 - 2012 yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) yang tersedia di Pojok BEI Universitas Diponegoro, dan dari situs resmi BEI di www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data menurut sumbernya dapat diklasifikasikan dalam data internal, data eksternal, data primer dan data sekunder. Dalam melakukan penelitian, data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang ada sehingga data-data tersebut harus benar-benar dapat dipercaya dan akurat. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

3.5 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (logistic regression). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (logistic regression) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan pergantian auditor dan tidak melakukan pergantian auditor). Asumsi normal distribution tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (logistic regression) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), dan maksimum-minimum. Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk

melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu pergantian manajemen, reputasi auditor, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, opini audit dan ukuran KAP. Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (logistic regression) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2005): Estimasi parameter menggunakan Maximum Likelihood Estimation (MLE).

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan (dalam populasi). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 10\%$. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 10\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 10\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

3.5.2.1 Menilai Keseluruhan model (Overall Model Fit)

Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data. Beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan likelihood ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3.5.2.2 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan

data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistic Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.6 Model Regresi Logistik

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Untuk menguji hipotesis digunakan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Keterangan :

- Y = Pergantian auditor
- X1 = Pergantian Manajemen
- X2 = Reputasi Auditor
- X3 = Financial Distress
- X4 = Pertumbuhan Perusahaan
- X5 = Opini Audit
- X6 = Ukuran KAP
- $\beta_1 \dots B_6$ = Koefisien regresi

analisis regresi logistic dan Model 2 diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dilakukan analisis pengujian model regresi logistik melalui beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut antara lain :

1. Menilai Kelayakan Model regresi

Regresi logistik merupakan regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristik yang ada juga tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Penentuan signifikansi juga berbeda dengan regresi berganda, yaitu kesesuaian model (goodness of fit) dengan dilihat dari R^2 ataupun F test. Penilaian model regresi logistik dilihat dengan pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Pengujian ini dilakukan untuk melakukan penilaian mengenai model yang dihipotesiskan agar data empiris sesuai atau cocok dengan model. Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

H_0 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_1 = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dasar pengambilan keputusan dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test statistic sama dengan atau kurang dari of Fit Test statistic sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model Goodnes Fit tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu

memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Sarwono, 2013).

2. Menilai Overall Model Fit

Menilai keseluruhan model (overall model fit) dengan menggunakan Log Likelihood value (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (block number = 0), model ini hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2LL$. Pada bagian selanjutnya yaitu Block Number = 1, model memasukkan konstanta dan variabel independent. Kesimpulannya bila nilai $-2LL$ Block Number = 0 > dari pada nilai Block Number = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. Log likelihood pada regresi logistik, mirip dengan pengertian “Sum of Square Error” pada model regresi, hal ini mengindikasikan penurunan nilai log likelihood menunjukkan model yang semakin baik.